

PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN ADIKSI PORNOGRAFI

Raras Sutatminingsih¹, Joesetta M.R. Tuapattinaja²

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

e Mail: raras@usu.ac.id

ABSTRAK

Semakin meningkatkannya jumlah pelajar SMA yang terpapar unsur-unsur pornografi dewasa ini merupakan masalah besar di masyarakat. Paparan pornografi ini menyebabkan peningkatan jumlah pelajar SMA yang terkena adiksi pornografi dan berperilaku seksual aktif secara tidak tepat bahkan melakukan tindakan kekerasan seksual. Dampak negatif dari penggunaan situs pornografi menjadi hal yang mengganggu pihak guru yang peduli terhadap perkembangan psikologis anak didiknya sehingga dinilai perlu adanya upaya untuk memberikan tindakan pencegahan agar anak didiknya tidak sampai mengalami adiksi pornografi. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, yaitu melakukan pencegahan dan penanganan akan bahaya adiksi pornografi melalui pemberian psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi yang dapat diberikan kepada para pelajar SMA agar tidak terpapar dan tidak mengakses video porno, atau setidaknya dapat mengurangi tingkat adiksi bagi remaja-remaja yang sudah mengalami adiksi pornografi. Psikoedukasi dalam hal ini akan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Psikoedukasi ini akan dilakukan pada SMA Perguruan Al Azhar Yayasan Hajjah Rahmah Nasution dan SMA Nanyang Zhi Hui School di Medan. Melalui psikoedukasi ini diharapkan dapat mencegah timbulnya efek negatif dari paparan pornografi, khususnya adiksi pornografi pada pelajar SMA. Berdasarkan hasil pretest dan posttest tentang Pencegahan Adiksi Pornografi, menunjukkan hasil bahwa siswa lebih memahami tentang pengertian, dampak dan pencegahan Adiksi Pornografi setelah dilakukan Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi.

Kata Kunci: Adiksi Pornografi, Psikoedukasi

1. PENDAHULUAN

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Anisah, 2016).

Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet

sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Fakta tersebut tentunya didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang telah mencatat bahwa saat ini masih banyak situs porno yang dapat di akses oleh pengguna internet, karena keberadaan situs porno itu seperti deret ukur dan deret hitung, jika 100 situs porno diblokir maka akan muncul 1.000, jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000, dan seterusnya. Situs porno dalam satu menit bisa memunculkan sekitar 30.000 page (halaman) pornografi (Anisah, 2016). Adapun beberapa negara yang menjadi pengakses terbesar video porno biasanya berlatar belakang negara berkembang. Indonesia merupakan negara

yang masuk dalam peringkat tiga besar pengakses situs pornografi, setelah India, berdasarkan survei *Google*.

Pada tahun 2010, Data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan 80 juta anak terbiasa mengakses situs pornografi. Selanjutnya berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Sebanyak 97 persen responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja siswa SMP dan SMA telah terpapar konten video porno. Berdasarkan survei ini Medan merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia, sehingga hal tersebut sangat memungkinkan bahwa kota Medan merupakan daerah penyebaran remaja yang sangat dekat dengan akses video porno (Aditya, 2013).

Melihat konten pornografi atau menonton video porno dapat memberikan dampak negatif seperti adiksi pornografi. Menurut Durham (2015), adiksi pornografi adalah aktivitas seksual kompulsif dengan menggunakan materi pornografi secara berulang dan terus menerus, meskipun memiliki konsekuensi negatif terhadap seseorang untuk fisik, mental, sosial, atau kesejahteraan finansial.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen pornografi cenderung mengalami efek adiksi. Hal tersebut dapat berarti bahwa sekali menyukai pornografi, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornografi. Bahkan lebih dari itu, orang yang mengalami adiksi pornografi akan mengalami proses peningkatan (eskalasi) kebutuhan (Rumyeni & Lubis, 2013). Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Roviqoh pada tahun 2007, (dalam Rumyeni & Lubis, 2013) melaporkan bahwa responden yang

terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4 persen dan sebanyak 2,2 persen berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5 persen melakukan onani/manstrubasi. Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 merilis data bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan lagi. Hasil lain dari survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi.

Temuan dari hasil investigasi Komisi Nasional Perempuan terhadap 201 kasus pemerkosaan yang termuat di Koran, menunjukkan 56.71 % diakui pelaku akibat menonton video porno. Sementara itu, Lembaga Bantuan Hukum APIK Jakarta, menemukan fakta bahwa kebanyakan remaja yang melakukan kekerasan seksual, lantaran terangsang video porno ditambah pengaruh minuman keras. Fakta dari LBH APIK ini berasal dari 185 kasus kekerasan seksual yang diterimanya sepanjang tahun 2005 (Soebagijo, 2008).

Bahkan dari tahun ke tahun kasus-kasus pemerkosaan semakin banyak muncul ke publik. Pada tahun 2016 lalu, kita dikejutkan dengan berita tentang pemerkosaan terhadap Yuyun, yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pemerkosaan itu dilakukan oleh 14 orang, yang mencabuli bocah SD tersebut secara bergilir dan kemudian membunuhnya. Sebagian besar pelaku berusia 18-23 tahun, dan terdapat dua orang remaja yang masih berusia 15 tahun. Setelah diwawancarai, para pelaku pemerkosaan tersebut mengakui bahwa mereka sering menonton video porno (Liputan6, 2016). Pada bulan Oktober lalu kasus serupa juga terjadi di daerah Sulawesi Selatan, dimana seorang anak berinisial SNA (13 tahun) disekap selama dua hari dan dicabuli secara bergantian oleh 21 orang. Lima dari dua puluh satu pelaku merupakan remaja yang berusia 13-15 tahun (CNN Indonesia, 2017).

Semakin meningkatkannya jumlah remaja yang terpapar pada unsur-unsur pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang terkena adiksi pornografi dan berperilaku seksual aktif bahkan melakukan tindakan kekerasan seksual. Berdasarkan fenomena tersebut maka pentingnya penanganan dan pencegahan akan bahaya pornografi dilakukan sejak dini. Psikoedukasi, merupakan salah satu intervensi yang dapat diberikan kepada remaja-remaja agar tidak terpapar dan mengakses video porno, atau setidaknya dapat mengurangi tingkat adiksi bagi remaja-remaja yang sudah mengalami adiksi pornografi.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat memberi peluang terbukanya arus informasi dari berbagai pihak secara langsung kepada pengguna internet. Berbagai macam informasi mudah diterima oleh para pengguna, termasuk mudah membuka situs porno. Saat ini penggunaan internet tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi juga sudah digunakan oleh hampir semua kalangan, termasuk anak-anak usia Sekolah Dasar.

Pada siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas, yang dalam hal ini berada pada taraf usia remaja, dicirikan dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak hanya terkait dengan hal-hal akademis untuk pengembangan diri tetapi juga akan hal-hal baru yang saat ini mudah diperoleh melalui penggunaan internet. Penggunaan internet di kalangan siswa-siswa Sekolah Menengah Atas sudah relatif merata dimanfaatkan mereka, dan semakin banyak topik yang dibicarakan dikalangan teman-teman akan menjadi perhatian mereka. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri remaja yaitu adanya kebersamaan yang relatif intens dengan teman-teman seusianya.

Dalam konteks penggunaan situs porno, dapat menjadi topik pembicaraan di kalangan mereka dan menular dengan cepat, dan tanpa disadari dapat merusak dan menghambat perkembangan psikologis

mereka. Di sisi lain, sulit untuk menghentikan dan mengawasi secara intens penggunaan internet di kalangan remaja, sementara permasalahan penggunaan situs porno di kalangan remaja/siswa-siswi SMA, baik pada jam belajar maupun di luar jam belajar, tidak terdeteksi dengan jelas.

Dampak negatif dari penggunaan situs porno menjadi hal yang mengganggu pihak guru yang peduli terhadap perkembangan psikologis anak didiknya sehingga dinilai perlu adanya upaya untuk memberikan tindakan pencegahan agar anak didiknya tidak sampai mengalami adiksi porno yang dampak negatifnya semakin besar.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan pada Bab 1, maka solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan psikoedukasi pencegahan adiksi pornografi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang pornografi dan bagaimana mencegah dan menangani masalah adiksi pornografi. Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan atau pelatihan untuk membantu anak didik, yaitu: 1) menguasai dasar-dasar kesehatan mental, seperti pemahaman dan penerimaan diri; (2) memahami aneka kesulitan tantangan yang muncul berkenaan dengan timbulnya berbagai kebutuhan dan tuntutan baru selaras dengan proses perkembangan beserta mengembangkan keterampilan untuk mengatasinya, seperti belajar mengendalikan emosi dan belajar mandiri; (3) mengembangkan pemahaman yang tepat dan keterampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain, seperti keterampilan berkomunikasi dan kemampuan bekerja dalam tim (Supratiknya, 2011).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam bentuk pemberian psikoedukasi dengan melibatkan kurang lebih 100 orang siswa-

siswi dari mitra pengabdian, yaitu SMA Perguruan Al Azhar Yayasan Hajjah Rahmah Nasution dan 50 orang dari SMA Sekolah Nanyang Zhi Hui di Medan.

Dalam upaya mencapai target psikoedukasi pencegahan adiksi pornografi ini, metode yang digunakan adalah Survei Lapangan, Ceramah, Tanya Jawab, *Ice Breaking* dan *Pretest* dan *Posttest*,

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Psikoedukasi Pencegahan Pornografi ini telah dilaksanakan di 2 lokasi yaitu di SMA Perguruan Al Azhar Medan dan di SMA Nanyang Zhi Hui Scholl Medan.

Kegiatan pengabdian Psikoedukasi Pencegahan Pornografi ini telah dilaksanakan di SMA Perguruan Al Azhar Medan di Jl. Pintu Air IV Kuala Bekala Medan, pada tanggal 18 September 2018, jam 13.00-17.00. Pelaksanaannya dilakukan di Aula Universitas Al Azhar. Di SMA Al Azhar kegiatan ini diikuti oleh 100 orang siswa, laki-laki dan perempuan dari unit SMA Reguler, SMA Plus dan SMA Program SKS. Setiap unit didampingi oleh 1 orang guru wali kelas. Kegiatan ini melibatkan 3 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Selama kegiatan, siswa mengikuti pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh antusias. Ketika diberikan kesempatan tanya jawab, para siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat tentang materi pencegahan adiksi pornografi ini. Pertanyaan yang diajukan antara lain adalah bagaimana mencegah pornografi, bagaimana mencegah dampak adiksi pornografi dan apa perbedaan konten pornografi dan seni fotografi atau melukis.

Sebelum dan sesudah pelaksanaan Psikoedukasi Pencegahan Pornografi, kepada para siswa diberikan tes untuk mengetahui tentang beberapa hal yang terkait dengan pencegahan pornografi, yaitu tentang apa yang mereka ketahui tentang kecanduan, pemahaman tentang

apa itu pornografi, pemahaman mengapa orang bisa kecanduan pornografi, pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi dan hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi.

Pertanyaan-pertanyaan dalam pretest dan posttest disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Selanjutnya jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dikonversi ke dalam bentuk angka, yaitu 1=tidak tahu dan 2=tahu. Selanjutnya dilakukan analisa deskriptif berupa rata-rata.

Dari hasil pretest dan postes yang diberikan kepada para siswa SMA Al Azhar Medan tentang pencegahan pornografi, diperoleh gambaran bahwa sebelum dilaksanakannya Psikoeduksi, pemahaman para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pornografi meningkat. Hal ini terlihat dari perbandingan skor rata-rata total pretest 6.89 dan posttest 8.06 yang mengalami peningkatan. Berdasarkan perbandingan gambaran jawaban yang diberikan oleh para siswa sebelum dan setelah diberikan Psikoedukasi, pemahamannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pornografi juga terlihat mengalami perubahan, dari jawabannya yang sederhana menjadi jawaban yang kompleks.

Gambaran tentang apa yang para siswa ketahui tentang kecanduan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.61 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.69.

Gambaran tentang pemahaman tentang apa itu pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.43 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.65.

Gambaran tentang pemahaman tentang mengapa orang bisa kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest

1.19 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.38.

Gambaran tentang pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.31 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.60.

Gambaran tentang pemahaman hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.33 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.72.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan gambaran jawaban yang diberikan oleh para siswa SMA Perguruan Al Azhar sebelum dan setelah diberikan Psikoedukasi, pemahamannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pornografi juga terlihat mengalami perubahan, dari jawaban yang sederhana menjadi jawaban yang semakin kompleks, yang meliputi tentang apa yang mereka ketahui tentang kecanduan, pemahaman tentang apa itu pornografi, pemahaman mengapa orang bisa kecanduan pornografi, pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi dan hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi.

Kegiatan pengabdian Psikoedukasi Pencegahan Pornografi ini telah dilaksanakan di SMA Nanyang Zhi Hui School pada tanggal 10 Oktober 2018. Pelaksanaan dilakukan di Aula Nanyang Zhi Hui School Medan. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang siswa, laki-laki dan perempuan dan 4 orang guru pendamping.

Selama kegiatan, siswa mengikuti pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh antusias. Ketika diberikan kesempatan tanya jawab, terdapat beberapa orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat tentang materi pencegahan adiksi

pornografi ini. Pertanyaan yang diajukan meliputi tentang adakah manfaat dari pornografi, misalnya di Jepang pornografi dijadikan sumber penghasilan. Selain itu, diantara para siswa juga bertanya tentang mengapa usaha video porno masih saja beredar padahal pemerintah sudah jelas melarang.

Sebelum dan sesudah pelaksanaan Psikoedukasi Pencegahan Pornografi, kepada para siswa diberikan tes untuk mengetahui tentang beberapa hal yang terkait dengan pencegahan pornografi, yaitu tentang apa yang mereka ketahui tentang kecanduan, pemahaman tentang apa itu pornografi, pemahaman mengapa orang bisa kecanduan pornografi, pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi dan hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi.

Dari hasil pretest dan postes yang diberikan kepada para siswa tentang pencegahan pornografi, diperoleh gambaran bahwa sebelum dilaksanakannya Psikoedukasi, pemahaman para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pornografi meningkat. Hal ini terlihat dari perbandingan skor rata-rata total pretest 6.32 dan posttest 8.16 yang mengalami peningkatan.

Gambaran tentang apa yang para siswa ketahui tentang kecanduan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.74 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.80.

Gambaran tentang apa itu pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.35 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.90.

Gambaran tentang pemahaman mengapa orang bisa kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.12 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.51.

Gambaran tentang pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.03 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.64.

Gambaran tentang pemahaman hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban pretest 1.06 mengalami peningkatan pada skor rata-rata jawaban posttest yaitu 1.29.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan gambaran jawaban yang diberikan oleh para siswa SMA Nanyang Zhi Hui Medan sebelum dan setelah diberikan Psikoedukasi, pemahamannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pornografi juga terlihat mengalami perubahan, dari jawabannya yang sederhana menjadi jawaban yang kompleks semakin kompleks, yang meliputi tentang apa yang mereka ketahui tentang kecanduan, pemahaman tentang apa itu pornografi, pemahaman mengapa orang bisa kecanduan pornografi, pemahaman dampak apa yang dihasilkan dari kecanduan pornografi dan hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah kecanduan pornografi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi ini adalah bahwa Psikoedukasi pencegahan adiksi pornografi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa SMA Al Azhar Medan dan SMA Nanyang Zhi Hui Medan tentang pengertian, dampak dan pencegahan adiksi pornografi. Oleh karena itu, kegiatan ini dimungkinkan akan dapat mencegah timbulnya adiksi pornografi pada mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Subyek sasaran kegiatan psikoedukasi ini dapat lebih diperluas, yaitu pada siswa SMP atau bahkan mahasiswa.
2. Metode pretest dan posttest pada psikoedukasi ini disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka yang selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk angka. Oleh karena itu, dianggap perlu dilakukan pretest dan posttest dengan jawaban dalam bentuk angka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nur. (2016). *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*. Jurnal Ilmu Komunikasi.115-124
- Aditya, Ramadhan. (2013). *Survei: 97% Remaja Indonesia Mengakses Situs Porno*. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 dari <https://techno.okezone.com/read/2013/09/24/55/870832/survei-97-remaja-indonesia-mengakses-situs-porno>
- Durham, S. (2015). *Opposing Pornography; A Look at Anti-Pornography Movement*. United Kingdom: AMF Publishing.
- Essau CA. 2008. *Adolescent Addiction: Epidemiology, Assessment and Treatment*. New York: Elsevier Inc.
- Fauzy, F. (2016). *Mayoritas Siswa SMP Kecanduan Film Porno*. Diakses dari: <https://news.okezone.com/read/2016/03/07/338/1329615/mayoritas-siswa-smp-kecanduan-film-porno>.
- Hardjo P, dan Yuliardi. (2016). *Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14*

ABG Bengkulu. Diakses dari:
<http://regional.liputan6.com>

Rumyeni, & Lubis, E.E. (2013). Remaja Dan Pornografi: Paparan Pornografi Dan Media Massa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 25 Kota Pekanbaru. *Jurnal Charta Humanika*, 181-200.

Sanjaya, Wibowo, & Prasetyo. (2010). *Parenting untuk Pornografi di Internet*. Jakarta: Gramedia

Soebagijo, A. (2008). *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani.

Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul: Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.